

STUDI TENTANG PERANAN PENDIDIKAN
TKA - TPA DALAM PEMBINAAN ANAK DI
KECAMATAN PERWAKILAN TIROANG
KABUPATEN PINRANG



Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh

DAHLIAH
NIM : 94.08.1.0008

17 feb. 2000

665

DAH
3

C₁

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

1999

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang berjanda tangan di bawah ini, menyerangkan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh, betah dari hukum.

Paparao, 1 Agustus 1999

Penyusun



B A H I L I A H

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Studi Tentang Peranan Pendidikan TKA-TPA Dalam Pembinaan Anak di Kec. Perwakilan Tiroang Kab. Pinrang*, yang disusun oleh Dahliah, NIM. 94.08.1.0008, mahasiswa jurusan Tarbiyah pada sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diniyi dan dipertahankan dalam sidang munasabah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 2 November 1999 M. bertepatan dengan 23 Rajab 1420 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan-perbaikannya.

23 Rajab 1420 H
Parepare, _____
2 November 1999 M

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(..... <i>Abdurrahman</i>)
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin, M.A.	(..... <i>M Nasir</i>)
Munasib I	: Drs. M. Nasir Maidin, M.A.	(..... <i>M Nasir</i>)
Munasib II	: Dra. H. M. Anwar Senong, M.A.	(..... <i>Anwar</i>)
Pembimbing I	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(..... <i>Abdurrahman</i>)
Pembimbing II	: DR. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A	(..... <i>Rahim</i>)

Diketahui oleh :
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare,



Drs. H. Abd. Rahman Idrus
NIP. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمِ. عَلِمَ الْإِفْسَانَ سَالِمٌ بِعِلْمِهِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَيْهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan inayah Allah SWT Tuhan semesta alam, pada saat ini penulis telah menyelesaikan suatu tugas yang cukup berat tetapi mulia, yaitu menyelesaikan penulisan skripsi yang sedarhana ini.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini cukup banyak pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, baik berupa bantuan materiil maupun bantuan moril. Olehnya itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, para dosen dan karyawan STAIN yang telah membina sekolah ini dengan baik sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bapak Drs. E. Abd. Rahman Idrus selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Kotua BKPRMI Kabupaten Pinrang serta para

pesaudz-ustadzan yang telah memeriksa data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

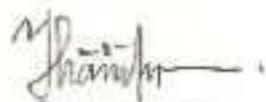
5. Terima imbauan kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak kecil hingga menjadi dewasa dengan penuh kesabaran dan ketekunan.
6. Begitu pula kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari, bahwa skripsi yang sederhana ini sudah barang tentu tidak luput dari kekurangan-kekurangan, cieh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan kritikan-kritisikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan akhirnya penulis mengharapkan semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca utama bagi penulis.

Parepare, 25 Jamadi' Awal 1420 H
1 Agustus 1999 M

Penulis



D a h l a n

ABSTRAK

Nama Penyusun : DAHLIAH

Judul : Studi Tentang Peranan Pendidikan TKA-TPA Dalam Pembinaan Anak di Kec. Perwakilan Tiroeng Kab. Pinrang

Skripsi ini adalah berkeran Studi Tentang Peranan Pendidikan TKA-TPA Dalam Pembinaan Anak di Kec. Perwakilan Tiroeng Kab. Pinrang. Pokok permasalahananya adalah bagaimana peranan TKA-TPA dalam pembinaan anak,, masing-masing ini ditinjau dari penekatan paedagogis dan psikologis.

Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Penidikan Al-Qur'an (TKA-TPA) adalah tema pendidikan dan pencajuran Islam diharapkan untuk memberikan pembinaan kepada anak-anak, agar dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan benar. Bahar lebih dasipada itu, diharapkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dasar anakdidik, agar dapat mengerti, memahami, menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan sosial masyarakat,. Olen karena itu, para ustaz-ustazah yang mengajar di TKA-TPA khususnya di Kecamatan Perwakilan Tiroeng membekali diri dengan berbagai kemampuan dan keterampilan serta memanfaatkan sarana dan fasilitas dengan sebaik baiknya, sehingga dapat mencapai tujuan dan target TKA-TPA, yaitu menyiapkan anak didiknya mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari serta dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan ka'idiyah-kaidah ilmu tajwid. Selain itu juga diharapkan agar anak didik dapat melakukan shalat dengan baik, hafal beberapa surah pendek dan doa sehari-hari, serta dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	lx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Hipotesis	5
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian....	16
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	18
BAB II: TKA-TPA DI KECAMATAN PERWAKILAN	
TIROANG	20
A. Sejarah dan Bendanya serta Perkembangan TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang	20
B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang	25

	C. Faktor-faktor yang Menunjang De- laksanakan Pendidikan dan Pengo- jaran di TKA-TPA	35
BAB III	: USAFA - USAFA PEMBINAAN ANAK DI KECAMATAN PERWAKILAN TIROANG	40
	A. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Perken- dangan Anak.....	40
	B. Metode Pendidikan Pada Masa Anak ..	47
	C. Bentuk-Bentuk Pembinaan Anak Da- lam perkembangannya	55
BAB IV	: PERANAN PENDIDIKAN TKA - TPA DALAM PEMBINAAN ANAK DI KECAMATAN PER- WAKILAN TIROANG.....	62
	A. Pendidikan TKA - TPA Dalam Pembi- naan Anak	62
	B. Usaha Peningkatan Kualitas Baca Al-Qur'an di TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang.....	69
	C. Pengaruh TKA-TPA dalam kehidupan sosial masyarakat.....	74
BAB V	: PENUTUP	80
	A. Kesimpulan	80
	B. Implikasi Penelitian	81
KEPUSTAKAAN	83

DAFTAR TABLET

	Halaman
TABEL I : Waktu Berdiri dan Lokasi TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang	22
TABEL II : Keadaan Jumlah Santri dan Ustadz-Jatidzah TKA-TPA Kecamatan Perwakilan Tiroang	24
TABEL III : Mengalami Kesulitan Dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran di TKA-TPA	37
TABEL IV : Hambatan yang Biasa Dialami Dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran di TKA-TPA	38
TABEL V : Pengaruh Pendidikan TKA-TPA Dalam Pembinaan Anak	49
TABEL VI : Tingkat Pengaruh TKA - TPA Dalam Pembinaan Anak	50
TABEL VII : Metoda Yang Sering Digunakan Dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran di TKA-TPA	51
TABEL VIII : Bentuk-Bentuk Pembinaan Yang Dilakukan Terhadap Perkembangan Anak ..	61
TABEL IX : Prinsip - Prinsip yang Dipergunakan Terhadap Pembinaan Anak Santri TKA-TPA	67
TABEL X : Pengaruh TKA-TPA Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Tatar Belakang Masalah

Suatu hal yang tidak dapat dibantah bahwa, pendidikan sangat penting dalam kehidupan, dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karenanya harus dimulai sejak manusia itu lahir.

Mengingat pertingginya dalam kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sebagai upaya pembentukan kepribadian seseorang, baik dengan melalui pendidikan formal maupun non formal.

Sehubungan dengan hal ini, upaya untuk mengenal dan memahami serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, harus diawali dengan berusaha untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini, pemerintah telah mencanangkan dan mengusahakan dengan berbagai cara yang dilakukan untuk dapat membebaskan masyarakat Islam dari buta aksara huruf Al-Qur'an, sehingga disentuh dan kembangkan lembaga-lembaga pendidikan dan tempat penga-

jian, Lembang Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA), yang menggunakan metode ignat.

Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman pendidikan Al-Qur'an yang disingkat TKA-TPA, adalah suatu wadah pendidikan dan pembinaan anak untuk melatih mereka mengenai membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Selain itu, juga mendidik dan membimbing serta mengarahkan anak-anak agar dapat mengerti, menghayati, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Perkembangan jiwa agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui-nya, baik pada masa dalam kandungan maupun pada masa setelah lahir, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak), dari 0 - 12 tahun. Dengan demikian, perkembangannya agama itu masuk ke dalam pribadi anak bersama dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak ia lahir, bahkan lebih dari itu, sejak ia lahir.

Dalam pada itu, perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidup sejak ia kecil di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ituk itu, sejak anak masih kecil, sudah harus dididik dan dilatih untuk

membaca dan menulis dengan benar. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, akan semakin banyak unsur agama dalam priladi anak. Apabila dalam priladinya banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, ketakutan dari caranya menghadapi hidup, akan sejauh, akan sesuai dengan ajaran agama.

Dilihat dari keberadaan TKA-TPA di Tiroang Kabupaten Pinrang, khususnya di Kecamatan Porwakilan Tiroang yang kurang lebih 5 unit, baik yang ada di bawah naungan Lembaga LPPTKA maupun yayasan yang ada, telah berkembang dengan baik. Hal ini sangat menguntungkan, karena yang dibina adalah mereka yang masih usia anak-anak, dengan bantuan fitrahnya memudahkan dapat menyerap dan menerima apa yang diajarkan kepada mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak mutlak diperlukan. Oleh karenanya, para ustada-ustadzah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup besar, karena selain mendidik dan melatih santri untuk membaca dan menulis Al-Qur'an, juga diharapkan membina priladi anak dengan mengajarkan pengetahuan aqama kepada anak

tersebut. Hal ini merupakan penjabaran isi kandungan Al-Qur'an.

B. Rumusan dari Batasan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang mesalih, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tulisan ini yang berjudul: "Studi Tentang Peranan Pendidikan TKA-TPA dalam Pembinaan Anak di Tiroang Kabupaten Pinrang", adalah Bagaimana peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak di Tiroang Kabupaten Pinrang ?

Berdasarkan dari pokok permasalahan tersebut di atas, maka dapat dijelaskan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak di Tiroang Kabupaten Pinrang ?
2. Upaya-upadaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan TKA-TPA di Tiroang Kabupaten Pinrang ?
3. Sejauhmana pengaruh TKA-TPA terhadap kehidupan sosial masyarakat ?

C. Hipotesis

Berdasarkan dari pokok permasalahan tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban serentak yang masih membutuhkan pembuktian melalui data yang diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut:

"Peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak di Tiroang Kabupaten Pinrang, adalah mempunyai arti yang sangat besar, di mana TKA-TPA diharapkan untuk menyiapkan generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dongannya, dan menjadikannya sebagai bawan, pedoman dan pandangan hidup bagi setiap umat Islam, dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan yang dilakukan pada TKA-TPA lebih mengarah kepada pembentukan dan pembinaan para santri untuk menjadi muslim yang ideal, yaitu muslim yang benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupannya".

D. Penerapan Judul

Tulisan ini berjudul: Studi Tentang Peranan Pendidikan TKA-TPA dalam Pembinaan Anak di Tiroang

Kabupaten Pinrang. Untuk menciptakan persamaan persepsi dan interpretasi terhadap judul yang diangkat dalam tulisan ini, dapat dikemukakan pengertian kata-kata yang dianggap cukup mendekar sebagai berikut:

1. Studi

"Studi berasal dari bahasa Inggeris *Study* yang berarti penyelidikan, menadakkan penyelidikan untuk mengenal keadaan".¹

Jadi studi pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh kesimpulan tentang suatu hal dengan memenuhi langkah-langkah kegiatan ilmiah.

2. Peranan

Peranan adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²

Jadi peranan yang dimaksud di sini ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk saling berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan anak didik untuk mencapai tujuan.

¹John M. Enchola dan Hasan Sedily, *Kamus Inggeris Indonesia*, (Cat.Ke-19; Jakarta: Gramedia, 1990), h. 563

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cat.Ko-6; Bandung: Semaja Rosdakarya, 1995), h. 1

3. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pemberian yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.³

Jadi pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

4. TKA-TPA

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam untuk membimbing, mendidik dan menglatih anak didik (santri) belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menarik suatu kesimpulan, bahwa studi tentang peranan pendidikan TKA-TPA dalam penciptaan anak adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan benar, agar

³ H. Anqurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jkt., Ke-4; Ujanquandang: Bintang Selatan, 1993), h. 14

dapat mengerti, memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan memperhatikan pokok minat dalam tulisan ini yaitu: bagaimana peranan pendidikan IVA-TPA dalam pembinaan anak ada relevansinya dengan sejumlah teori yang ada dalam beberapa buku. Seperti halnya yang terdapat dalam buku *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, yang dikarang oleh Dr. Zakiah Baradjat, yang menjelaskan tentang pendidikan keluarga sebagai wadah pertama pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak.

Di samping itu dalam buku *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, yang dikarang oleh Abdurrahman An Nahawi, yang menjelaskan tentang Masjid dan pengaruhnya terhadap pendidikan, serta sekolah dan pengaruhnya terhadap pendidikan, serta tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan.

Demikian juga, dalam buku *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, yang dikarang oleh Drs. Bakir Yusuf Harmawi, yang menjelaskan tentang keluarga sebagai dasar pembinaan dan pendidikan anak, dan hubungan anak

dengan lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan agama maupun lembaga sosial. Dan beberapa buku lain yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Pokok masalah yang diangkat oleh penulis selain tulisan yang berjudul: Studi tentang peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak, tidak pernah diteliti oleh penulis lain sebelumnya, itulah sebabnya penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, adalah meneliti masalah studi tentang peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak, khususnya di Tiroang Kabupaten Piarang.

2. Metode Pendekatan

Pendekatan penelitian yang akan digunakan penulis dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Studi tentang peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak adalah menggunakan metode pendekatan kependidikan dan psikologis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Penelitian kepustakaan; yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dan membaca beberapa buku ilmiah, yang ada kaitannya dengan manalah yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menggunakan dua teknik penyajian, yaitu sebagai berikut:

1) Teknik kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat teori dari buku yang sesuai dengan aslinya tanpa ada perubahan.

2) Teknik kutipan tidak langsung, yaitu dengan jalan menulis, menyimpulkan, mengurangi dan menambah uraian dengan tidak mengurangi maksud dan tujuannya dari teori atau pendapat tersebut.

b. Penelitian lapangan; yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan penulis berjalan langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengemukakan beberapa teknik, sebagai berikut:

1) Teknik interview, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan secara langsung mengadakan wawancara kepada informan yang ditetapkan sebagai obyek penelitian. Menurut Drs. Sapari Imam Aayari, bahwa:

Metode interview ini sejatinya terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan sendiri-sendiri. Pihak pertama yang berkedudukan sebagai pergejar informasi (information hunter) disebut interviewer, dan pihak kedua yang berkedudukan sebagai pemberi informasi (information supplier) disebut juga sebagai interview atau responden.⁴

2) Teknik angket, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara menyusun sejumlah daftar pertanyaan, kemudian diajukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang obyektif, berdasarkan alternatif jawaban yang tersedia.

Menurut Drs. Sapari Imam Aayari, mengenai pengertian angket atau questionnaire, yaitu:

Quistionalce disebut juga angket, yakni sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti dengan memintakan jawaban dari subjek yang diteliti (informan) dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadinya.⁵

⁴Sapari Imam Aayari, *Suatu Petunjuk Praktis metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Ushna Nasional, 1981), h. 87

⁵Ibid., h. 94

Adapun jenis angket yang dipergunakan dalam pengumpulan data ini adalah angket tipe pilih-pilih, dan angket terbuka, di mana responden diminta memilih saja jawaban yang telah disediakan dari beberapa alternatif, menu yang dianggap paling benar dengan keyakinan, dan mengisi daftar pertanyaan yang telah disediakan oleh si peneliti tersebut.

3) Teknik observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data, dengan mencermati langsung terhadap obyek yang diteliti, secara sistematis mengamati peristiwa-peristiwa yang pada suatu objek penelitian.

Menurut Drs. Sapari Ismail Anyari mengemukakan bahwa: Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan satu atau beberapa case masalah dalam ranah penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang dipergunakan untuk penyelesaian persoalan yang dihadapi.⁶

Adapun yang menjadi objek observasi atau pengamatan dalam penelitian ini, adalah para ustaz-ustazah khususnya yang ada di Tiroeng Kabupaten Pinrang.

⁶Ibid., h. 82

4: teknik sampling, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menumpulkan data dengan cara pengambilan elemen dan setiap elemen mempunyai hak yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Prosedur pengambilan sampel yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini, adalah random sampel total artinya ditujukan kepada semua populasi Individ. 134 orang ustaz-ustazah yang mengajar di TKA-TPA tersebut.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam suatu penelitian apda dasarnya ada dua cara yaitu yang dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Sehubungan dengan ini, penulis menggunakan kedua cara tersebut baik dengan cara kualitatif maupun cara kuantitatif.

Pengolahan dan penganalisaan studi tentang peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak khawatirnya di Tiroang Kabupaten dilakukan dengan cara kualitatif. Sedangkan pengolahan dan pengalisaan data secara kuantitatif digunakan dengan analisa prosentase.

Namun sebelum sampai kepada proses analisa data ini, penulis lebih dahulu melakukan pengolahan data. Sebab pengolahan data merupakan kegiatan pendahuluan dari

analisa kuantitatif, dan pembicarannya meliputi soal mengenai editing dan coding.

Menurut Drs., Separi Imam Asyari bahwa: Editing adalah pengolahan data atau bahan yang masuk (dikumpulkan). Yang dicheck ada ah kebenarannya, dan up to date atau tidaknya.⁷ Sedangkan pengertian coding adalah menganalisa klasifikasi data dengan memberi kode-kode tertentu atau setiap kategori.⁸

Pengolahan data dalam tahap editing dilakukan dengan cara penulis memerlukan kemoali catatan-catatan data yang diperoleh di lapangan, untuk mengetahui apakah catatan data itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Yang d'elimini kembali dalam tahap editing ini adalah mengenai lengkapnya pengisian angket, keterbatasan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian jawaban satu sama lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman satuan data.

Tahap pengolahan data selanjutnya adalah prakoding, hal ini dilakukan karena penulis sebagai

⁷Ibid., h. 109

⁸Ibid., n. 102

penumpil data, telah mengetahui kategori-kategori jawaban di mana diikuti oleh serangkaian alternatif jawaban, yang pada hakikatnya merupakan kategori-kategori yang telah diberi kodo sebelumnya, karena memang pertanyaan dalam angket yang diserikan kepada responder adalah pertanyaan tertutup dan terbuka. Itulah sebabnya sehingga tidak dilakukan koding untuk menetapkan kategori-kategori jawaban yang tepat pada suatu jawaban tertentu.

Tahap berikutnya adalah tahap perhitungan frekuensi (jumlah) jawaban-jawaban yang sudah terdistribusi dalam kategori-kategori untuk mengetahui besar kecilnya frekuensi pada masing-masing kategori jawaban.

Sesudah perhitungan frekuensi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk tabulasi, yang merupakan penyusunan data dalam bentuk tabel. Penjabaran penyusunan data dalam bentuk tabulan ini, berarti penulis telah mengerjakan analisa data. Data yang terdapat dalam tabel tersebut dianalisa dengan perhitungan persentase (%), yang merupakan analisa kuantitatif. Akhirnya dapatlah diketahui dan dikemukakan

hasil tentang ada atau tidaknya peranan TKA-TPA dalam pembinaan anak, khususnya di Circaq Kabupaten Pinrang.

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode deduktif; yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengolah data dengan berititik tolak dari data yang bersifat umum, lalu menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode induktif; yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus, lalu menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif; yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mengadakan perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, lalu kemudian dari perbandingan itu ditarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berujuan:

- a. Untuk mempelajari sumber-sumber bahan (informasi) guna mendapatkan pengetahuan tentang peranan pencidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak, khususnya di Tiroang Kab. Pinrang.
- b. Untuk mengembangkan dan meningkatkan peranan TKA-TPA dalam pembinaan santri, di mana mutu yang diharapkan itu sangat bergantung pada kualitas ustazd-ustazdan, sebagai tempat santri menerima pendidikan dan pengajaran.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan diperoleh di lapangan, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan jawaban secara rinci tentang bagaimana peranan TKA-TPA dalam pembinaan anak, khususnya di Tiroang Kab. Pinrang.
- b. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis, karena penulis terjun langsung ke lapangan, di samping membaca beberapa buku ilmiah yang relevan dengan masalah yang dibahas oleh penulis.

M. Garis-Garis Besar Rsi Skripsi

Skripsi ini memuat lima bab, yang diawali dengan bab pendahuluan, uraiannya meliputi: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab selanjutnya adalah masalah TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang, yang uraiannya meliputi: sejarah dan berdirinya serta perkembangan TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang, sistem pendidikan dan pengajaran TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang, dan faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan pengajaran TKA-TPA.

Bab selanjutnya adalah usaha-usaha pembinaan anak di Kecamatan Perwakilan Tiroang, uraiannya meliputi: hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak, metode pendidikan pada masa anak, dan bentuk-bentuk pembinaan anak dalam perkembangannya.

Bab selanjutnya merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, yaitu peranan pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak di Kecamatan Perwakilan Tiroang Kabupaten Pinrang. Uraiananya meliputi: pendidikan TKA-TPA dalam

pemotivasi anak, usaha peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA Kecamatan Perwakilan Tirta Cang dan pengaruh TKA-TPA dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pembahasan selanjutnya merupakan bab penutup, yang diakhiri dengan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

TKA-TPA DI KECAMATAN PERWAKILAN TIROANG

A. Sejarah Dan Bendirinya Serta Perkembangan TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang.

Untuk mengetahui awal munculnya TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang, kita mengacak kembali pada masa tiga tahun yang silam. Di mana TKA-TPA yang pertama dirintis adalah TKA-TPA Al-Irsyad Kaboe di Kecamatan Perwakilan Tiroang, yaitu berdiri secara resmi pada tanggal 17 Juni 1976, yang diresmikan oleh Sapak Anwar sebagai Ketua Umum DPD II BKPRMI saat itu.

Dalam perjalanan kehidupan TKA-TPA Al-Irsyad Kaboe, setelah diresmikannya, maka semua kegiatan yang bermhubungan dengan proses berlangsungnya pendidikan dan pengajaran pada TKA-TPA tersebut, dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena adanya kerjasama yang baik dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, para ustazd-ustazdah, maupun dari pemerintah np. Departemen Agama Kabupaten Pinrang,

Keberadaan TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang pada waktu itu mendapat sambutan atau respon yang sangat positif dari kalangan masyarakat Islam yang di Kecamatan Perwakilan Tiroang Kab. Pinrang.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan zaman yang semakin kompleks deweasi ini, maka keberadaan TKA-TPA sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, mutlak sangat diperlukan dalam rangka membentuk masyarakat muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, dengan kehadiran TKA-TPA, khususnya di tengah-tengah masyarakat Islam di Kecamatan Perwakilan Tiroang ini, masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mendorong anak-anaknya masuk belajar pada TKA-TPA tersebut. Dan anak-anak pun tertarik mempelajari Al-Qur'an.

Dengan melihat kemajuan yang dicapai TKA-TPA Al-Irsyad Kaboo, dan ditunjang dengan berbagai sarana dan fasilitas yang memadai, maka TKA-TPA tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Akibat kemajuan yang dicapai pada TKA-TPA Al-Irsyad Kaboo dalam kegiatan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di TKA-

TPA tersebut, seiring pada tahun 1997, menyusul beberapa TKA-TPA yang lain, seperti TKA-TPA Jami' Kampung Baru, TKA-TPA Taqwa Cura-Cura, TKA-TPA Jami' Marawi, dan TKA-TPA Taqwa Aressie.

Kesemuanya itu adalah dikordinasi langsung oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (LPPTKA), yang dibina oleh Badan Komunikasi Pemuda Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI) di bawah naungan Departemen Amara Kabupaten Finrang.

Dengan demikian, untuk mengetahui secara jelas TKA-TPA yang ada dalam wilayah Kecamatan perwakilan Tiroang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

"TABEL 1

WAKTU BERDIRI DAN LOKASI TKA-TPA DI KECAMATAN

PERWAKILAN TIROANG

No.	Nama TKA-TPA	Berdiri	Lokasi
1	AlIrayad	17-6-1996	Kaboo
2	Jami'	17-5-1997	Kampung Baru
3	Jami'	13-4-1997	Marawi
4	Taqwa	16-4-1997	Aressie
5	Taqwa	19-6-1998	Cura-cura

Sumber data: Masing-masing TKA-TPA, 15 Mei 1998

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa, TKA-TPA yang ada di wilayah Kecamatan Tiroang cukup menyembirakan. Karena kelima unit TKA-TPA yang ada di Kecamatan Perwakilan Tiroang, dapat berjalan sesuai yang diharapkan, dan mereka memangnya berperan diri untuk turut berusaha mengembangkan potensi yang ada tanpa mengenal pamrih.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada suatu lembaga pendidikan, maka yang pertama-tama perlu mendapat perhatian adalah tenaga pengajar. Sebab lancar tidaknya proses pendidikan dan pengajaran pada suatu lembaga pendidikan, khususnya di lembaga TKA-TPA, sangat ditentukan oleh ustaz-ustadzahnya, baik dari kualitasnya maupun kuantitasnya.

Jumlah mengenai jumlah tenaga pengajar (ustaz ustadzah) yang mengajar di TKA-TPA Kecamatan Perwakilan Tiroang, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II

KEADAAN JUMLAH SANTRI DAN USTADZ-USTADZAH

TKA-TPA KECAMATAN PERWAKILAN TIROANG

No.	Nama TKA-TPA	Santri		Juml	Ustaz Dzah		Juml.
		PA	PI		PA	PI	
1	AlIrsyad	40	30	70	4	3	7
2	Jami' Marawi	35	25	60	4	3	7
3	Jami' G.Baru	30	20	50	5	3	8
4	Taqwa Arasyid	25	15	40	4	2	6
5	Taqwa Cura-cura	15	10	25	3	3	6
Jumlah		145	100	245	20	14	36

Sumber data: Masing-masing TKA-TPA, 15 Mei 1999.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa TKA-TPA Al-Irsyad Saboe merupakan jumlah yang terbanyak di antara seluruh unit TKA-TPA yang dalam wilayah Kecamatan Perwakilan Tiroang. Hal ini memang mungkin, karena jangkauan wilayah cukup luas dibanding dengan wilayah TKA-TPA lainnya.

Selanjutnya jumlah santri yang terkecil dari beberapa TKA-TPA yang ada di Kecamatan Perwakilan Tiroang adalah TKA-TPA Taqwa Cura-cura, hal ini

disebabkan karena lingkungannya sangat terbatas, dan di lingkungan sekitarnya telah berdiri lembaga pendidikan yang sama.

B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di TKA-TPA Kecamatan Tiroang

Sebagaimana diketahui, bahwa pembangunan nasional yang kini tengah dilaksanakan, adalah multipoli pembangunan fisik dan mental spiritual secara serasi dan seimbang, sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam UUD 1945 dan GBHN. Kini menyadari betapa pentingnya pembangunan mental spiritual bangsa Indonesia, perlu dilaksanakan secara turun menerun dan berkesinambungan serta harus dimulai sejak usia kanak-kanak.

Scabungaan dengan hal tersebut, keberadaan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA) yang ada di wilayah Kecamatan Persekutuan Tiroang, mempunyai misi kongruen, yang bertujuan untuk membentuk insan Qur'ani, yaitu manusia yang mencintai, menghayati dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 ditegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, berbudaya cinta Tuhan, ber-kemampuan mandiri, menuju tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, beranggung jawab, dan produktivitas serta sehat fisik dan rohani...¹

Pendidikan dasar sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah lebih ditingkatkan pemerataan, kualitas, dan pengembangannya agar dapat memberikan dasar pembentukan pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga negara yang berbusdipekerti luhur, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, serta berkemampuan dan berketerampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya, atau untuk bekal hidup dalam masyarakat.²

Dalam keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama, tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka kehidupan sehari-hari.

Adapun sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada TKA-TPA berdasarkan hasil musyawarah nasional di Jakarta pada tahun 1993 adalah mulia-mulia santri dibagi menjadi beberapa kelas, tiap-tiap kelas antara 20 sampai 30 santri. Pembagian kelas ini untuk:

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, *Panduan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1995), h. 158

² *Ibid.*, h.160-161

1. TKA. Secara berkala diadakan penataran disosialisasi dengan prestasi jilid Iqro'nya.
2. TPA. Atas dasar tata/kelas di SD-nya, ladi satul kelas bisa beragam jilidnya. Setelah tulis Iqro' jilid 6, baru dikelompokkan sendiri.³

Dengan demikian, untuk tiap kelas ada wali kelas yang bertanggung jawab atas kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di dalam kelas, yang dibantu oleh beberapa orang ustazd privat. Jumlah ustazd privat tiap kelas disesuaikan dengan banyaknya jumlah santri di dalam kelas tersebut, dengan perbandingan tiap scorang ustazd mampu mengadapi 3 sampai 6 santri.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, para ustazd-ustazdah harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, baik pada TKA maupun TPA. Pada setiap pertemuan, scorang ustazd ustazdah yang mengajar harus menggunakan waktu 60 menit. Waktu 60 menit itu secara garis besar dipergunakan untuk:

a. Pembukaan sekilas klasikal I	(10 menit)
b. Privat	(40 menit)
c. Klasikal II sekilas penutup	(10 menit)
	<hr/> <hr/> (60 menit) ⁴

³As'ad Human, et. Al., *Buku Pedoman Pengelolahan, Pembinaan dan Pengembangan IKA-TPA Nasional*, (Cet.ke-3: Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1993), h. 10

⁴Ibid.,

Berdasarkan pembagian alokasi waktu sebagai tersebut di atas, adalah alokasi waktu yang rutin dan normal yang digunakan pada setiap kali pertemuan. Jika suatu saat ustaz-ustadzah yang hadir sedikit, maka alokasi waktu dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

a. Pembukaan sekali guna kelas-kel I

Pada awal penyampaian materi hafalan (pelajaran), wali kelas (ustadz-ustadzah) menunjuk salah seorang anak santri untuk tampil ke depan kelas untuk memimpin membacakan materi hafalan yang lalu, dan diperlhatkan oleh teman-temannya.

Tiap 2 minggu sekali i, atau setiap para santri telah halal terhadap suatu materi hafalan, kemudian diganti dengan materi hafalan yang lain, agar banyak memiliki perbedahan-hafalan...⁹

Kelas tersebut dipimpin oleh salah seorang ustaz yang fasih bacanya dan hafal materi hafalan tersebut. Ustaz mengajak para santri menghafal materi-materi tersebut dengan pula dan fasih.

b. Privat (40 menit)

⁹Ibid., n. 19

Selama 40 menit ini lah yang merupakan waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dalam tahap privat ini, masing-masing ustaz mengajari para santri secara bergantian satu persatu dengan prinsip CBRA. Dalam hal ini santri lah yang aktif membaca lembaran-lembaran buku 'qur' yang telah disusun secara sistematis dan praktis, seangkak ustaz hanya menerangkan pokok pelajarannya dan nuciyimak bacaan santri satu persatu serta menegurnya sewaktu ada kesalahan.*

Dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistem privat, sudah barang tentu dibutuhkan banyak ustaz-ustazah dalam satu kelas. Pada prinsipnya proses belajar mengajar di TKA-TPA, berbandingan seorang ustaz maksimal 6 orang santri. Jadi setiap akan mendapatkan kesempatan belajar membaca Al-Qur'an bersama ustaz-ustazah sekitar 3-10 menit sejuta pertemuan. Jika santri yang belum atau sudah ciprivat, maka santri tersebut diberi tugas menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan pengarahan ustaz. Kemudian hasil tulisannya dinilai oleh wali kelas sambil diberi petunjuk-petunjuk perbaikan seperlunya.

c. Klassikal II (10 Menit)

Jelalah selesa' privat, kemudian dilanjutkan klassikal yang kedua. Kelas dipimpin oleh salah seorang ustaz (biasa wali kelasnya) untuk menyampaikan materi-materi penunjang lainnya, atau

*Ibid.,

menulis kembali materi yang telah disampaikan pada klassikal pertama. Bila kelebihatannya anak lemah, maka pada klassikal kedua ini isi materi-materi selingan yang silatnya segar, seperti menyanyi, cerita, bermair atau yang lainnya.⁷

Dalam hal ini, nyanyian, cerita, atau permainan dipilih yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat menunjang bagi materi-materi yang telah cocokan dan tetap dalam keadaan yang Islami.

Dalam menutup pertemuannya, wali kelas lebih dulu menyiaikan salah seorang santri untuk memimpin membacakan materi halalan dan sekaligus do'a penutupnya.

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada IKA-ZPA bersumber pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ تَسْكُنُوْا هَلْ مِنْ شَرِيكٍ لِّرَبِّكُمْ كَمْ نَأْمَلُ ...

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dari keluargamu dari ari meraka ...'.⁸

⁷Ibid., p. 21

⁸Mujam'ah Al-Malik Fahd, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Madinah: Al-Munawwarah, 1416 H), h. 951

Ayat tesebut memang tidak langsung memerintahkan memberiuk suatu wadah pembinaan anak, seperti TKA-TPA, namun sebagai realisasi untuk melaja diri dari keluarga dari api neraka, adalah melalui pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an sedini mungkin. Dengan demikian, TKA-TPA merupakan salah satu wadah pembinaan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam hadits Nabi SAW disebutkan :

عَنْ عُقَيْبَةِ بْنِ عَقَبَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ . (رواه البخاري).⁶

Artinya:

'Umar Usman bin Affan ra. berkata, bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Sebaik-baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an lalu mengajarkannya. (F.R. Bukhari)

Bahill (Al-Qur'an dan Hadits) tersebut diatas memberikan suatu tayaraz tentang perihnya suatu lembaga pendidikan untuk membina anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, dan sekaligus mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan keberadaan TKA-TPA merupakan faktor yang sangat menuju terhadap pelaksanaan pendidikan Agama

⁶Syaikh Al-Islam Muhibbin Abi Zakariyah Yahya bin Syarif An Nawawy, Riyadushshalihin, (Surabaya: Ahmed Ibnu Said Wa Acla adz, t.th.), h. 430-431.

Islam pada setiap jenjang lembaga pendidikan formal, baik di tingkat TK, SD/MI, maupun di tingkat perguruan tinggi.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA dilakukan pada sore hari. Sedangkan lingkungan masyarakat yang memiliki madrasah diniyah pada saat-jam tersebut, maka TKA-TPA dijadikan sebagai kegiatan para madrasah diniyah.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TKA-TPA berlangsung selama satu tahun, yang dibagi dalam dua semester. Waktu yang dipergunakan dalam belajar di TKA-TPA adalah 60 menit. Namun setelah sidang tim perumus pembaharuan kurikulum tanggal 9 Oktober 1997 di Jakarta, yang diikuti oleh unsur pengurus pesa dan wilayah pada secara lakakarya nasional dan sarasehan kurikulum TKA-TPA secara akhirnya mengambil kebijaksanaan, bahwa lame belajar pada setiap hari adalah 90 menit.

Setelah kegiatan proses belajar mengajar berlangsung selama satu tahun, maka ia dapat melanjutkan pendidikannya di TKAL-TPAL (lanjutan) selama satu tahun (dua semester). Kemudian setelah ia menyelesaikan pendidikannya di TKAL-TPAL, maka ia dapat melanjutkan pendidikannya pada program TQA (Ta'limul Qur'an li Al-laz;ungan lame

belajarnya juga berlangsung satu tahun (dua semester). Dengan demikian, telah terselenggara program 3 tahun yang dibagi menjadi empat semester, yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat TKA-TPA tahun pertama
2. Tingkat TKAI-TDAL tahun kedua
3. "Tingkat TQA pada tahun ketiga."¹⁶ 10

Ketiga singkatan tersebut merupakan jenjang yang akan dilalui oleh seorang santri, jika ia katif selama pendidikan berlangsung.

Lembaga Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Leman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA), berujuan untuk menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang Qur'ani, yakni generasi pencinta Al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, TKA-TPA merumuskan target operasional, agar setiap anak didik akan memiliki komponuan:

1. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai kaidah-keedah ilmu tajwid.
2. Dapat melakukan shalat dengan baik, terbina hidup dalam suasana yang Islami.

¹⁶Ibid.

3. Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.
4. Dapat menulis Al-Qur'an.¹¹

Bersesuaikan dengan tujuan dan target yang akan dicapai, maka materi pelajaran dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu materi pokok dan materi penunjang (tambahan).

Materi pokok adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku iqro' jilid 1 s/d 6. Apabila seorang santri dapat menyebelah sampai ke jilid 6 dengan baik, maka ia dapat melanjutkan dengan bacaan tadarus Al-Qur'an yang dimulai dari juz 1.

Materi penunjang adalah bahan-bahan pelajaran yang penting, namun belum dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya seorang santri untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Adapun materi tambahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hafalan bacaan shalat.
2. Hafalan do'a sehari-hari.
3. Hafalan surah-surah pendek.
4. Hafalan ayat-ayat pilih.

¹¹Ism'ad Humam, et.al., *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an*, (Cet. ke-6; Yogyakarta: IPTQ Nasional, 1995), h. 14

5. Dasar-dasar ulumul Qur'an.
6. Membaca huruf-huruf Al-Qur'an.
7. Bermain, cerita dan mengaji (PCM).¹²

Setelah diadakan pembaharuan kurikulum, maka sebagian besar ambari penunjang dijadikan materi pokok.

C. Faktor-faktor yang Menunjang Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran TKA-TPA

Seperit diketahui, bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada suatu lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, harus ditunjang oleh beberapa faktor, seperti antara lain adalah sarana dan fasilitas yang memadai, pengadaan tenaga pengajar dan anak didik itu sendiri.

Sehubungan dengan kemajuan di bidang sains dan teknologi dewasa ini, pengadaan sarana dan fasilitas TKA-TPA, sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, terutama di perkotaan yang dapat dijadikan sebagai proyek percontohan, yang memiliki sifat-sifat antara lain adalah:

¹² Tldg., h. 15

1. Over Hide Proyektor (CHP) atau slide.
2. Ruang belajar, meja, kursi, papan tulis, alat peraga dan gambar-gambar serta bahan-bahan pelajaran.
3. Perlengkapan administrasi, seperti buku induk, buku tamu, agenda surat, absensi, kartu SPP, dan lain-lain..
4. Perpustakaan mini yang dilengkapi dengan buku-buku anak-anak muslim serta permainan yang Islami.¹⁵

Namun pada umumnya, TK-TPA yang ada di Kecamatan Perwacilar Tiroang, memanfaatkan masjid sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, yang dilengkapi dengan perlengkapan administrasi dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Misalnya ruang belajar, buku-buku anak seken, buku tamu, buku agenda dan sebagainya.

Setelah proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan TK-TPA masing-masing, maka ada beberapa TK-TPA memiliki ruang belajar tersendiri sebagai tempat belajar. Seperti menggunakan gedung yang ada di samping masjid, di samping rumah, dan ada pula yang sudah memiliki gedung tersendiri.

¹⁵Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, *Hikay Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an*, (Cet. ke-6; Jakarta: UPP. BKPRMI, 1996), h. 67

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada suatu lembaga pendidikan, baik dalam jenjang pendidikan formal maupun non formal, tidak barang tentu ada kesulitan/hambatan yang dihadapi, khususnya di lingkungan TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiroang.

Dalam pada itu, untuk mengetahui secara jelas atau tidaknya kesulitan/hambatan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA Kecamatan Perwakilan Tiroang, dapat dilihat penyajian data pada tabel berikut ini.

TABEL III

MENGATASI KESULITAN DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN

DAN PENGAJARAN DI TKA-TPA

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	() Mengalami	17	49,9
2	() Kadang-kadang	16	47,1
3	() Tidak	1	2,9
Jumlah		34	100

Sumber data: Ditolah dari data item nomor 3.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA, khususnya di Kecamatan Perwakilan Tiroang mengalami kesulitan/hambatan. Hal ini membuktikan bahwa, dari 34 ustadz-ustadzen yang ada, ternyata ada 17 orang

(49,3%) yang mengalami kesulitan, 16 orang (47,0%) yang kadang-kadang mengalami, dan 1 orang (2,9%) yang menyatakan tidak mengalami hambatan/kesulitan.

Adapun kesulitan/hambatan yang bisa dialami dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA, adalah menyangkut masalah sarana dan fasilitas yang kurang memadai, masalah tenaga pengajar dan santri itu sendiri. Untuk mengetahui kesulitan/hambatan yang biasa dialami dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV

HAMBATAN YANG BIASA DIAALAMI DALAM PELAKSANAAN

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI TKA-TPA

No.	Kategori Jawaban	P	Persentase
1	() Sarana dan Fasilitas kurang memadai	27	79,4
2	() Perbedaan kemampuan santri berbeda	5	14,7
3	() Kurang penguasaan metode pengajar	2	5,6
Jumlah		34	100

Sumber data: Diolah dari item nomor 4

Dengan memperhatikan analisis data tersebut di atas, maka dapat dipahami, bahwa di antar 34 ustaz-ustazah yang ada, ternyata ad 27 orang (79,4%) menyatakan saran

dan fasilitas kurang memadai, 5 orang (14,7%) yang menyatakan tingkat kemampuan santri berbeda-beda, dan 2 orang (5,8%) menyatakan kurang penguasaan metode mengajar.

Dengan demikian, berdasarkan dari hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi kacauka terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tiromoeng adalah sarana dan fasilitas yang kurang memadai tingkat kemampuan anak santri berbeda-beda, dan kurang penguasaan metode mengajar.

Jaluk mengatasi hal tersebut, diharapkan adanya kerjasama yang baik antara orang tua santri, tokoh masyarakat, pencicik (uztadz-usledzah) dan pemerintah cq. Departemen Agama Kabupaten Pinrang, untuk melengkapi sarana dan fasilitas yang mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan bersama.

RAB III
USAHA-USAHA PEMBINAAN ANAK DI KECAMATAN
PERWAKILAN TIROANG

A. Hal-hal yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Seperi diketahui, bahwa proses perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor penyebaran yang telah ada pada diri seseorang, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana anak itu tumbuh dan berkembang. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan juga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

Jalan perkembangan manusia sejakit banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun menurun yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penebatuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas dibawah pengaruh faktor-faktor lingkungan yang tetemu berkembang menjadi sifat-sifat.¹

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa tiap-tiap sifat dan ciri-ciri manusia dalam perkembangannya, ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan dan

¹M. Ngahim Poerwanto, M.P., *Psikologi Pendidikan*, (Cet. ke-4; Bandung: Remadja Karya, 1980), h. 18

faktor pembawaan. Kedua faktor tersebut, ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut mengenai kedua faktor di atas, ada baiknya terlebih dahulu diberikan pengertian tentang pembawaan dari Ingkungan.

1. Pembawaan

Pembawaan inilah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).²

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa setiap anak dilahirkan telah mempunyai potensi untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata-kata dan lain-lain. Potensi-potensi yang ada pada anak itu, dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, harus mengalami perkembangan dan membutuhkan latihan dan pembinaan, juga potensi-potensi tersebut mempunyai masa kematang masing-masing.

Jadi kesimpulannya ialah: Semua yang disebut oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya; Jadi memang adilat pembawaan. Tetapi pembawaan itu tidaklah semuanya diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan adalah dapat dikatakan pembawaan, atau lebih tepat lagi pembawaan keturunan.³

²Ibid., h. 23

³Ibid., h. 26

Jadi sifat-sifat dalam pembawaan sejak anak itu lahir tidak dapat berdiri sendiri, selainkan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Potensi-potensi yang dicawa anak sejak lahir adalah potensi aktif dan potensi pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa cacat yang ada pada anak adalah pembawaan yang dibawa sejak lahir.

2. Lingkungan

Sartain (seorang Ahli psikolog Amerika) mengatakan bahwa:

Yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita ...⁴

Lingkungan yang dimaksud di sini hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita, yang benar-benar mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Menurut Sartain, bahwa lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Lingkungan alam/luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini bukan manusia, seperti: rumah,

⁴Ibid., h. 31

- tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.
- b. Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Akan tetapi makasar yang sudah di dalam perut kita, kita katakan berada antara eksternal dan internal environment kita.
 - c. Lingkungan sosial ialah semua orang/manusia lain yang memengaruhi kita.⁵

Dengan demikian, jika dibungkus antara faktor genetika/keturunan dan lingkungan dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan anak, adalah sifat dan watak sebagai hasil interaksi antara pemhawaan (hereditas) dan lingkungan kita. Hasil interaksi antara keduanya itulah yang menentukan perkembangan aspek-aspek tertentu daripada manusia.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya, menurut Woodworth ada empat macam, yaitu:

- 1). Individu bertentangan dengan lingkungannya
- 2). Individu menggunakan lingkungannya
- 3). Individu berpartisipasi dengan lingkungannya
- 4). Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶

Dari keempat cara tersebut dapat digabungkan menjadi satu saja, yaitu bahwa seseorang harus berinteraksi

⁵Ibid.

⁶Ibid., h. 33-34

berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menyesuaikan diri berarti mencobah diri sesuai dengan keadaan lingkungan di mana kita berada.

Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak harus seimbang diwarnai dan difisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pendidikan tersebut anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya. Dari sisi ini, ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Sigi setiap anak sejak lahir, dan bahkan sejak ia masih berada dalam kandungan ibu. Nabi SAW bersabda dalam salah satu haditsnya yang berbunyi:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ حَيْثَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُؤْلِفٍ إِلَّا يُوَلِّ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبْوَاهُ يَهُوَ دَانِهُ أَوْ يَنْصُرُهُ أَوْ يَخْسِبُهُ... (روا المسلم).⁴

⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Mukhtasul Al-Hadits An-Nabawiyyah, (Cet. Ke-12; Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhat Wa Aliyadi, t.th.), n. 175

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. Berkata; Nabi SAW bersabda: Tidak seorangpun dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).

Maksud hadits tersebut di atas, menekankan bahwa setiap bayi yang baru lahir itu belum mempunyai dosa dan kesalahan, ia mempunyai kesempatan untuk menerima fatihah. Inilah fitrah manusia yang sebenarnya. Dalam masa perkembangannya, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama kedua orang tuanya, baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani.

Fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungan yang yang mungkin dapat diubah secara drastis, bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi fitrah itu lebih baik. Jadi membina fitrah dapat dilakukan dengan melalui pendidikan, pembinaan dan bimbingan yang dapat menciptakan pengaruh positif bagi perkembangan watak dan kepribadian anak.

Untuk itulah Ali Syar'iati dalam bukunya yang dikutip oleh Muhammin menawarkan lima faktor yang secara kontinyu dan simultan membangun personalitas anak didik, yaitu:

- a). Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keimanan yang perut dengan kasih sayang dan kelembutan.
- b). faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
- c). faktor sekolah yang membantu terbentuknya fitrah lahiriyah.
- d). faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan amanis.
- e). Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberikan ciri khas hidup manusia.⁶

Kelima faktor di atas merupakan rangsangan yang dapat mengembangkan fitrah anak didik dalam berbagai dimensinya. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk tetap menjaganya dengan cara membiasakan hidup anak didiknya pada kebiasaan yang baik, serta mencegah mereka membiasakan diri untuk berbuat jahat.

Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi ini dan itu, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.

⁶Muhibbin dan Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet.Ke-1; Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 30

B. Metode Pendidikan Pada Masa Anak

Anak adalah amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab perut terhadap anak, agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, maka orang tua harus menjadikan agama Islam sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar kelak ia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Mendidik anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, pada hakikatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada pada diri manusia, yaitu beragama Islam. Seperti halnya Firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وِجْهَكَ لِلَّذِينَ حَنِيفُا فَقَطَرَ اللَّهُ الْقَنْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْأَقْبَدِيلْ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلِكُنَّ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (الروم: ٣٠)

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapi pihak atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah agama yang
benar; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya).¹⁰

Fitrah Allah yang dimaksud ayat tersebut, adalah manusia diciptakan Allah mempunyai natur beragama yang beragama lauhid (aqama Islam).

Manusia diciptakan Tuhan dengan dibekali persediaan yang sempurna untuk menerima Islam. Kesedian ini harus dididik dan dibimbing, dengan diikuti dan bimbingan ini manusia akan memperoleh petunjuk, karena mereka telah mempunyai kesedian yang sempurna. Tetapi sebaliknya, apabila mereka malah lakukan diri serta tidak mengusahakan agar bimbingan dan didikan, kesedian yang sudah dimiliki itu bukan berubah menjadi kopercayaan Yahudi, Nasrani dan Majusi lantaran pengaruh ciciran kedua orang tuanya maupun pengaruh lingkungannya.¹¹

Cleh kerana itu, orang tua berkewajiban memberikan bimbingan, pembinaan dan pendidikan yang baik, agar anak anaknya dapat menjadi manusia yang dibimbing oleh ajaran agama. Sehingga dengan demikian, anak sebagai pererus nita-nita harapan bangsa, yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

¹⁰ "Mujamah' Al-Malik Fahd, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Medinan Al-Muawwarah, 1416 H), h. 645

¹¹ Anwar Masy'ari, Membentuk Pribadi Muslim, (Cet. Ke-3; Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h. 15

Jadi membiaya fitrah dengan melalui pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan berbagai metode, misalnya dengan melalui lembaga-lembaga pengajian, lembaga Taman Karakter-Karakter Al-Qur'an dan Taman Pengajian Al-Qur'an (TKA-TPA) dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam pembahasan skripsi ini, yaitu peranan lembaga TKA-TPA dalam pencintaan anak. Untuk mengotakati apakah mempunyai pengaruh lembaga tersebut terhadap pembinaan anak, maka dapat dilihat pada penyajian tabel berikut ini.

TABLE. V
PENGARUH PENDIDIKAN TKA-TPA DALAM
PEMINTAAN ANAK

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
(+) Berpengaruh	32	94,1
(-) Kurang Berpengaruh	2	5,8
(-) Tidak Berpengaruh	0	0
Jumlah	34	100

Sumber Data : Ditolah dari item nomor 5

Dengan memperhatikan analisis data tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa lembaga TKA-TPA mempunyai pengaruh terhadap pembinaan anak. Hal ini membuktikan bahwa di antara 34 responder (ustadz-ustazah) yang berada

di Kecamatan Perwakilan Tiroang, ternyata ada 32 orang (94,1%) yang menyatakan berpengaruh, 2 orang (5,8%) yang menyatakan kurang berpengaruh, dan 0% yang menyatakan tidak berpengaruh.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa TKA-TPA yang ada di Kecamatan Perwakilan Tiroang mempunyai pengaruh terhadap pembinaan/pendidikan anak. Namun untuk mengetahui tentang sejauhmana pengaruh TKA-TPA dalam pembinaan dan pendidikan anak, dapatlah dilihat penyajian data pada tabel berikut ini.

TABEL VI

TINGKAT PENGARUH PENDIDIKAN TKA-TPA

DALAM PEMBINAAN ANAK

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
(+) Anak dapat membaca al-qur'an dengan benar	33	97
(-) Anak kurang fasih membaca Al-Qur'an	1	2,9
(-) Anak tidak dapat membaca Al-Qur'an	0	0
Jumlah	34	100

Sumber Data : Ditolah dari item nomor 5

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan TKA-TPA dalam pembinaan anak khususnya di Kecamatan Perwakilan Tiroang, mempunyai pengaruh yang sangat positif. Hal tersebut mencuktikkan, bahwa diantara 34 responden (ustadz-ustadzah) yang ada ternyata ada 33 orang (97%) anak yang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, 1 orang (2,9%) anak kurang fasih membaca Al-Qur'an, dan 0% anak yang tidak dapat membaca Al-Qur'an.

Adapun metode pendidikan yang dilakukan pada masa anak, secara operasional terdapat beberapa upaya yang dipandang sebagai suatu keharusan menurut konsep ajaran Islam, yaitu:

- Mengazarkan di telinga anak yang baru lahir.

Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam haditsnya sebagai berikut:

عَنْ حَسَنِ بْنِ عَلَيٍّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَلَدَ لَهُ مُولُودًا فَادْعُهُ إِلَيْهِ وَأَقْامْ فِي أَذْرِيهِ الْيُسْرَى لَمْ يَضْرِبْ أَمْ الْقِبْلَى
 11
 Artinya:

'Dari Hasan bin Ali ra. Meriwayatkan betwansanya Rasululillah SAW, bersabda: "Harang siapa molih' rikan seorang anak, maka hendaklah mengadzaninya pada telinga

¹¹Sayyid Ahmed al-Kasy'my, op. cit., h. 175

kanannya, dan mengiqamatkan pada telinga kirinya, dengan cara tersebut anak tidak akan tergonggu oleh syaitan". (HR. Abu Ya'la)

Pembacaan adzan dan iqamat pada telinga anak yang baru lahir, merupakan suatu usaha agar rekaman pertama pada otak anak di awal hidupnya di alam nyata ini, adalah kalimat La Ilaha Illallah dan Muhammad Rasulullah yang kelebih dapat menjadi pita cassette dalam perjalanan hidup seorang anak.

2. Melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh dan memberinya nama.

Pelaksanaan aqiqah yang ditunjukkan Rasulullah SAW lebih afdal dilakukan seorang pada hari ketujuh dari kelahiran anak. Sebagaimana yang disunjukkan Rasulullah SAW pada salah satu haditsnya, yaitu:

عَنْ سَمْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ مُّسْتَهْنَ
بِعَقِيقَتِهِ مِنْ بَعْدِ هُنَّةِ يَوْمٍ سَابِعِهِ. وَيَحْاقُ وَسَمْعُهُ .¹²

Artinya :

'Uari Samurah berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: setiap anak yang lahir tergongsi dengan qiqohnya, yaitu menyembelihkan kambing pada hari ketujuh, dan memberikan nama kapadanya serta menggurnting rambutnya. (HR. Shahibussunnah)

¹²Sayyid Imam Muhammad bin Isma'il Al-Kahlani, Subulusalam, Juz ke-4, (Mesir: l.t.p, 1959), h. 96

Kedua hadits yang telah disebutkan di atas, jelaslah bahwa metode pendidikan yang dilakukan dalam pembinaan anak, harus dimulai sejak ia dilahirkan oleh ibunya.

M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan pendapatnya, bahwa:

Periode yang terpenting dalam pendidikan adalah masa anak-anak, apabila anak-anak kurang mendapat perhatian maka permasalahan hidupnya, sebagian besarnya menjadi besar dengan akhlak yang rusak, suka penipuan, dendam, mencuri, penjela, monjejak, dan suka campur tangan dalam urusan orang lain. Anak yang seperti itu akan cenderung kepada membuat konspirasi, tipu daya dan menjerumuskan kepada orang lain. Untuk menghindarkan anak-anak dari nafat ini tidak sukar, yaitu dengan pendidikan dan pengajaran yang baik, dengan mengisi waktu kosongnya, menyuruh dia belajar Al-Qur'an, mempelajari riwayat hidup orang-orang besar, hikayat orang-orang saleh, orang-orang baik serta perilaku mereka itu, agar menjadi padoman anak-anak tadi rasa cinta pada orang-orang yang taqwa dan saleh.¹⁵

Pendidikan TKA-TPA, selain anak-anak menerima pendidikan agama sebagai tersebut di atas, ia juga menerima pendidikan sosial masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui metode pendidikan dan pengajaran yang sering dilakukan di TKA-TPA, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

¹⁵M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-6; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 117

TABEL VII

METODE YANG SERING DIGUNAKAN DALAM PELAKUAN
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI TKA-TPA

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
(1) Belajar sambil bermain	20	58,8
(2) Ceramah	11	32,3
(3) Tanya Jawab	3	8,8
(4) Pemberian tugas	0	0
Jumlah	34	100

Sumber Data : Diolah dari item nomor 8

Berdasarkan analisis data tersebut di atas, maka dapat diketahui, bahwa metode yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar di TKA-TPA, adalah metode belajar sambil bermain. Hal ini terbukti bahwa di antara 34 orang (ustadz-usuedzah) yang ada, ternyata 20 orang (58,8%) yang menyatakan metode belajar sambil bermain, 11 orang (32,3%) yang menyatakan metode ceramah, dan 3 orang (8,8%) metode diskusi, serta 0% yang menggunakan metode pemberian tugas.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode yang tepat digunakan dalam proses belajar mengajar di TKA-TPA adalah metode belajar sambil bermain.

C. Bentuk-bentuk Pembinaan Anak dalam Perkembangannya

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, sejak anak lahir sampai ia masuk ke tiang lahad. Dengan demikian jelas mengakui dan diwajibkannya melaksanakan pendidikan dalam keluarga, di mana anak itu lahir dan dicesarkan.

Pembiayaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang betul-betul, cerdas, dan terampil. Pendidikan anak dalam keluarga adalah bersifat kodrat, maka hal ini harus menjadi fundamen bagi pendidikan yang diterima di luar rumah tangga.

Oleh karena itu, anak harus mengembangkan kualitas dirinya, dan tidaklah mungkin anak memperoleh seluruh pendidikan dan pembinaan yang diperlukannya dari anggota keluarganya. Untuk itu anak membutuhkan pendidikan yang lain, seperti di sekolah dan lembaga-lembaga agama. Dalam hal ini, pendidikan keluarga harus tetap menjadi dasar yang melendasinya.

Menurut Abdillah 'Ulwan, pendidikan itu berkaitan dengan bentuk umum, maka orang tua mempunyai tugas yang berkaitan dengan bentuk pendidikan yang bersifat khusus yang mempunyai tugas dan tanggung jawab besar

bagi pengembangan (dan pendidikan) anak dari segi kecakapan, iman dan mengajarkan dasar-dasar Islam.¹⁴

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan, bahwa peranan ibu capak dalam mendidik anak-anaknya mempunyai pengaruh besar, terutama:

1. Dalam bahasan dan gaya bicara, dalam mana anak berbicara dengan bahasa Ibu nya. Jika isi pembicaraan itu baik, maka baik pula pembicaraan anaknya.
2. Dalam tingkah laku, adab sopan santun yang baik dan pergaulan anak. Tingkah laku yang baik akan lahir dalam keluarga yang baik (yang diberikan contoh ibu capaknya). Suasana yang tercipta dalam keluarga yang melingkupi anak merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlaknya (dan pembinaan kepribadian anak tersebut).¹⁵

Dalam rangka membangun ketakwaan dan keislaman anak, Abdullah Uliwati meletakkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Memberi petunjuk, mengajari agar ceriman kepada Allah dengan jalan merenungken dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, dari yang parsial menuju ke yang bersifat integral, dari yang sederhana ke semakin kompleks, sehingga dapat mencerahkan iman.

¹⁴Rasik Yusuf Zarnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Cet. Ke-1; Semarang: Tona Putra, 1993), h. 12

¹⁵Ibid.

2. Menanamkan dalam jiwaanya rasa kekhusukan, ketacwaan melalui ibadah kepada Allah, mempercayaan bahwa melalui latihan shalat, pada usia temyiz dengan tekun, meletih bertingkah dengan rasa haru dan merangis di saat mendengar suara Al-Qur'an.
3. Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, dan mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang menunjukkan kepada anak dengan amal, pikiran dan perasaan, dan melalui relalui pengajaran keikhasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitas hidupnya.¹⁶

Dalam pada itu, sentuk-bertuk pembinaan anak dalam perkembangannya, Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Memberikan petunjik kepada semua pendidik, bagaimana seharusnya mendidik anak agar menjadi orang yang baik beragama. Seperti yang diterangkan firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Tukman ayat 12-19, sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَبْيَقَ الْمُكْرَمَةَ إِنْ اسْكَنَ لَهُ وَمَنْ يَسْكُنْ فَإِنَّمَا يُسْكَنُ لِتَنْبِيهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّيْحَىْدَىْنَ. وَإِذَا مَلَّ الْقَوْمُ لِدِينِهِ وَهُرِيْعَطَهُ بَيْنَ
لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لِظَلَمٌ عَظِيمٌ. وَوَهِيَنَا إِلَّا إِنْسَانٌ بِوَالِدٍ
إِلَى الْمُصَيْنِ. فَإِنْ جَهَدَكُمْ عَلَى أَنْ تُشْرِكُوا بِمَا لَيْسَ لِكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُظْفِمُوهُمَا وَمَا جَهَنَّمَ فِي الدِّيَنِ مَغْرِبٌ فَمَا وَاقَعَ سَبِيلٌ مِّنْ أَنَّ أَبَّ
إِلَّا مَا أَتَيْتُكُمْ فَإِنْ تَكْتُمُ تَعْمَلَتْنَ. بَيْنَ أَنْهَا إِنْ تَكْ

وَنَقْلَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدُلٍ فَتَكُنْ فِي مُخْرَجٍ أَوْ فِي السَّمِينَةِ فِي الْأَرْضِ
 يَأْتِ بِهَا اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ لِطِيقٌ حَبِيبٌ يُبَقِّ أَقْبَمَ الصَّلَاةَ وَأَمْرَ الْمَعْرُوفِ
 وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرَ عَلَى قَاتِلِكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَفْرَارِ .
 وَلَا تُصْعِرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ سَرْجًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ فَغَوْنِي .
 فَأَقْصِدِ فِي مَسِيقٍ وَأَغْفَضِ مِنْ هَنْتِكِ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْنَوَاتِ لِصَوْتِ الْحَبِيبِ .

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Lukman, yaitu : "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan narang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Mana Terpuji!".

Dan (ingatlah) ketika Lukman bercakap kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan kepada Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kesaliman yang besar".

Ter Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya: Ibu-nya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah pada-Ku dan kepada dua orang ibu bapaku, hanya koperas-Ku-lah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergiilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepedamku apa yang telah kamu kerjakan.

(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di lahan atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku dirikanlah shalat dan nutuhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabotase terhadap apa

yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkantah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".¹⁷

Dengan memahami ayat-ayat tersebut jelas dapat memberikan pedoman dan petunjuk kepada semua orang tua dan para pendidik, apa dan bagaimana seharusnya yang perlu dilakukan, diucapkan, diajarkan kepada anak dalam membina kehidupan beragamnya, agar menjadi anak yang tahu bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tuanya dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang baik, serta beretika dan bermoral agama Islam.

Mengenai prioritas utama untuk memahira kehidupan beragama Islam pada anak adalah pengajaran dan praktik mengerjakan shalat. Seperti yang diperintahkan Rasulullah SAW dalam haditsnya yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ بْنِ عَمِّيْرِ بْنِ شَهْبِيْبِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صُرِدَ الْأُوْلَادُ كُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِينَ دَاهِرِيْنَ هُمْ عَلَيْهَا دُهُمْ أَبْتَأْوُ عَشْرَ فِي قِرْبَاتِهِمْ فِي الْمَضَارِعِ .
(رواية أبو داود)¹⁸

¹⁷Ma'jam al-Malik Fshd, op. cit., n. 654-655

13

Acuannya:

'Dari Umar bin Syu'ib dari ayahnya, dari neneknya yang telah diridhai Allah atasnya, berkat Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika telah berumur sepuluh tahun tidak mau mengerjakan shalat, dan pisahkanlah tempat tidur di antara anak-anakmu itu.'

Oleh karena itu, orang tua harus memotivasi dan melahirkan anak-anaknya sejak kecilnya merayakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa dan berdoa atau menghafal surah-surah pendek, sehingga akan kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap perkembangan anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

¹³Syaiikh al Islam Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya bin Syarif An-Nawawy, *Niyadushshalihin*, (Surabaya: Makttabah wa matba'ah, t.tn), h. 159

TABEL VIII
BENTUK-BENTUK PEMBINAAN YANG DILAKUKAN
TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
(1) Pembinaan dan latihan keagamaan	26	16,4
(1) Pendidikan disesuaikan perkembangan anak	8	23,6
(1) Memberi kasih sayang berlebihan	0	0
Jumlah	34	100

Sumber Data: Dicatat dari item nomor 9

Berdasarkan analisis data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan terhadap perkembangan anak perlu pembinaan dan latihan sejak kecilnya, dan pendidikan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwaanya, sehingga dapat memperoleh hasil yang berdaya guna dan berhasil guna.

BAB IV

PERANAN PENDIDIKAN TKA-TPA DALAM PEMERINTAHAN ANAK DI KECAMATAN PERMAKILIAN TIRCANG PAREPARE

A. Pendidikan TKA-TPA Dalam Pembinaan Anak

Pendidikan dan pembinaan anak merupakan suatu kewajiban sungguh berat sekali, apalagi pada masa sekarang di mana kehidupan materialistik selalu mempengaruhi jalin pikiran para orang tua anak. Kalau tidak merasakan wajibnya mendidik anak beragama, maka soal pokok yang penting ini akan menjadi soal yang terbenekalei dan toriupakan.

Oleh karena itu, melihat kondisi seperti ini, maka pemerintah dg. Departemen Agama bekerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat mendirikan suatu wadah atau lembaga yang disebut 'Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA).

Dengan keberadaan lembaga pendidikan TKA-TPA ini, sebagai salah satu wadah pembinaan anak untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan keagamaan. Bukan hanya mempelajari Al-Qur'an saja

melainkan juga mempelajari bidang keagamaan lainnya, seperti mengerjakan sembahyang dengan baik, adas kesopanan, cara beraul dengan orang tua dan leluhur sesama teman, cara berdoa serta ibadah-ibadah sosial lainnya.

Adapun sistem penyampaian pendidikan di TKA-TPA dalam rangka pembinaan anak-anak santri adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar pelajaran yang diberikan secara global dan disintegrasikan ke dalam kegiatan kegiatan, terutama dalam permainan. Selain itu, ada juga yang diberikan secara khusus, misalnya mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang pendek atau menceritakan riwayat Nabi dan praktik mengerjakan wudu.
2. Memberikan pelajaran-pelajaran yang sifatnya umum yang terdapat pada kebiasaan masyarakat Islam di lingkungannya, misalnya hidup rukun sesama teman, saling memberi, kasih sayang pada binatang dan lain-lain.
3. Dibiasakan menyadari adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejauh mungkin, dengan cara misalnya membedakan pekerjaan/kegiatan anak laki-laki dengan kegiatan anak perempuan.
4. Bidang bahan pendidikan agama seperti akhlak, Fiqhi, Aqaid dan lain-lain diberikan sebagai satu kesatuan dan tidak diberikan secara terpisah.¹

Tentang sistem dan metode pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA adalah sebagai berikut:

¹Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Cet.III; Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h. 47

Sebalik sambil belajar, sambil berdiskusi dengan teman melatih diri dalam kericuhanmasyarakat dan dengan usaha hasaran (contoh dan ilusion yang baik) merupakan suatu metode yang paling tepat.²

Dengan demikian, nisbah peranan TKA-TPA dalam hal pembinaan anak adalah cukup besar, karena pembinaan pada masa kanak-kanak yang berulfat keagamaan atau yang berdasarkan Islam, merupakan faktor penunjang yang sangat besar artinya dalam rangka pembinaan kepriabdiar anak.

Selain daripada itu, orang tua anak belum terlepas daripada kewajiban melaksanakan pendidikan secara non formal yang harus dilakukan di rumah. Perlu diketahui bahwa agama bukan hanya ibadah saja, melainkan agama mengatur seluruh aspek kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernapaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhannya dan perkembangan jiwanya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama mencajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.³

²ibid.,

³Zakiah Daredjati, *Pendidikan Di Rumah Keluarga Dan Sekolah*, (Cet. III; Jakarta: Ruhama, 1995), h. 53

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukannya pada masa kanak-kanak. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak, akan memberikan andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corek keagamaan anak. Karena pengalaman keagamaan yang dilalui anak dalam lingkungan keluarganya merupakan pengaruh dan kesan yang mendalam, maka perlu diciptakan suasana rumah yang dapat menunjang terbentuk anak yang agamis, berkepribadian Islam.

Orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya ilmu-ilmu fardhu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan limun ibadah dasar, seperti shalat, puasa dan zakat. Ilmu tersebut bukan sekadar dipelajari, tetapi lebih daripada itu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlakuan lemah lembut yang penuh dengan kasih sayang terutama dari kedua orang tuanya, merupakan unsur positif lainnya dalam kepribadiannya. Hubungan ibu dan bapak sesama mereka mencerminkan kehidupan sakirah dan kasih sayang, seperti diajarkannya Islam. Jika orang tuanya taat beribadah, pasti melaksanakan ajaran agama, maka si anak akan menyerap nilai-nilai aqamah yang dilihat, didengar dan dialeminya dalam hidup orang tuanya.⁴

⁴Ustaz Yusuf Barwawy, *Pembinaan Kehidupan Kewarganegaraan Islam Pada Anak*, (Cet ke-1; Semarang: Tictac Putra, 1993), h. 35

Dalam pada itu, pelaksanaan pendidikan di TKA-TPA dalam rangka pembinaan anak sari, khususnya di Kecamatan Perwakilan Tiroang harus terjalin kerjasama yang baik antara guru (ustazz-ustazah) dengan orang tua di rumah. Sebab tanggung jawab pencidikan yang dipikul oleh para pendidik (ustazz-ustadzah) selain orang tua, merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Oleh karena itu pendidikan diborikar di TKA-TPA harus seirama dengan pendidikan yang diterima di rumah, sehingga proses belajar mengajar itu dapat berhasil sesuai yang diharapkan.

Pelaksanaan pendidikan di TKA-TPA dalam rangka membina kepribadian anak, maka para pendidik (ustazz-ustadzah) harus berpedoman kepada prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis untuk memperlancar proses kependidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu prinsip lemah lembut, memberikan suasana kemudahan dan tidak mempersulit bagi anak dicik. Untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip yang digunakan

terhadap pembinaan anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IX
PRINSIP-PRINSIP YANG DIPERGUNAKAN TERHADAP
PEMBINAAN ANAK SANTRI TKA-TPA

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
(1) Lemah Lembut	28	82,3
(2) Memudahkan	6	17,7
(3) Kekerasan	0	0
J u m l a h	34	100

Sumber Data : Diolah dari angket item nomor 10

Dengan memperhatikan analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip yang tepat dipergunakan dalam melaksanakan pembinaan anak di TKA-TPA, adalah prinsip lemah lembut. Hal ini membuktikan bahwa di antara 34 orang (ustadz-ustadzah) yang ada, ternyata ada 28 orang (82,3%) yang menggunakan prinsip lemah lembut, 6 orang (17,7%) yang menggunakan prinsip memudahkan, dan 0% prinsip kekerasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip yang paling yang paling tepat dipergunakan untuk melaksanakan bimbingan dan pembinaan anak di TKA-TPA adalah prinsip lemah lembut dan memudahkan.

Berdasarkan data yang telah diungkapkan tersebut, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

فِمَا رَأَيْتُ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ لِهِمْ وَلَوْكَثَ فَظُلْعَلِيَّظَ الْقُلُوبِ الْأَنْقَضُوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ . . .

Terjemahnya:

'Maka disebabkan sahmat dari Allah-Lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelingmu. Karena itu mohonlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka . . .'

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَدُّهُ يُرِيدُ بِكُمُ الْغُصْرَ . . .

Terjemahnya: 'Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu . . .'⁵

Kedua ayat tersebut merupakan peringatan dan petunjuk harus diterapkan oleh para pendidik dalam kegiatan proses belajar mengajar.

⁵Mujamma' al-Mallik Fahd, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Macinah Al-Munawwarah, 1416 H, h. 103

⁶Ibid., n. 45

B. Usaha Peningkatan Kualitas Baca Tulis Al Qur'an di TKA-TPA
Kecamatan Perwakilan Tiroeng

Pendidikan pokok yang perlu diberikan kepada anak-anak dalam tingkat pertama atau permulaan adalah belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, menulis, membaca dan berbahasa yang baik.

Dengan demikian usaha peningkatan kualitas baca Al-Qur'an adalah sesuai dengan tujuan dan target yang akan dicapai di TKA-TPA pada umumnya.

TKA-TPA bertujuan untuk menyekan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.⁷

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka TKA-TPA perlu merumuskan pula target-target operasionalnya. Dalam waktu kurang lebih satu tahun, diharapkan setiap anak didiknya akan memiliki kemampuan untuk:

1. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid
2. Dapat melaksanakan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami.
3. Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.

⁷As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, (Cet. Ke-3; Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1993), h. 14

4. Dapat menulis huruf Al-Qur'an.⁸

Dalam pada itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, adalah target pokok yang harus dimiliki oleh setiap anak santri. Pengajaran membaca Al-Qur'an di TKA-TPA merupakan prioritas yang pertama diajarkan kepada santri. Sehingga menjadikan Al-Qur'an itu sebagai bacaan setiap hari.

Untuk TKA-TPA, menulis huruf-huruf Al-Qur'an belum dijadikan target pokok, namun baru target penunjang. Karena itu di TKA-TPA ini, yang dipentingkan adalah santri bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan kemampuan menuliskan akan ditingkatkan nanti pada tahun berikutnya (TKAI atau TOA). Oleh karena itu targetnya memperkenalkan dasar-dasar tulisan huruf Al-Qur'an.⁹

Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA, khususnya di Kecamatan Perwakilan Tircang, maka ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian yang serius bagi semua pihak yang terkait di dalamnya. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagaimana berikut:

1. Sarana dan fasilitas

Dalam rangka peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA perlu ditunjang oleh sarana dan fasilitas yang

⁸Ibid.,

⁹Ibid., h. 18

memacu, karena sarana dan fasilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Sarana dan fasilitas yang dimaksudkan disini adalah sejagak sesuatu yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar, antara lain gedung/ruang belajar, perpustakaan mini, buku tam dan buku administrasi lainnya.

2. Tenaga Pengajar/Pendidik

Pengadaan tenaga pengajar/pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebab walaupun tersedia sarana dan fasilitas yang memadai, tetapi kalau tenaga pengajar tidak ada, mustahil proses belajar mengajar dapat terlaksana.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA, diperlukan tenaga pengajar (ustadz ustadzeh) yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional di bidang itu.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan menyuayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁰

¹⁰Muhammin, Andi Mujib, *Penekanan Pendidikan Islam*, (Cet. ke-1; Bandung: Pricenda Karya, 1993), h. 167

Kepribadian para ustaz-ustazah merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW., karena beliau sali-salunya pendidik yang berhasil dalam kurun waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas dengan yang ideal. Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas yang unggul.

3. Penggunaan metode yang tepat

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi belajar mengajar di TKA-TPA, metode diperlukan sehingga ustaz-ustazah ber variasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sebelum pengajaran berakhir. Penggunaan metode yang ber variasi berujuhan agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Oleh karena itu, penggunaan metode yang ber variasi tidak selamanya menguntungkan, jika ustaz-ustazah mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc, Ed., mengemukakan

beberapa macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis fungsiyah;
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kesianganannya;
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya;
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya;
- e. Perbeda perbedaan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.¹¹

Dalam pada itu, ustaz-ustazah dalam melaksanakan tugasnya seorang pendidik tidak hanya melaksanakan sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran.

Tujuan diadakan metode adalah menjedikkan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketontuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.¹²

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa upaya

¹¹Syaiiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. ke-1; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 71

¹²Muheimin, Abd.Mujib, op. cit., h. 232

peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain adalah sarana dan fasilitas yang memadai, kompetensi pendidik dan hubungan baik antara pendidik dan anak didik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian kepada salah seorang guru TKA-TPA Taqwa Kecamatan Perwakilan Tiroeng mengemukakan bahwa:

Sebagai upaya peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah pengadaan sarana dan fasilitas yang memadai, kemampuan dan ketertiban seorang ustaz ustadzah, penggunaan metode mengajar yang tepat dan hubungan baik antara pendidik dan anak didik.¹³

Dengan demikian, setelah terwujud hal-hal yang dikemukakan tersebut, maka isinya Allah upaya peningkatan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA, khususnya di Kecamatan Perwakilan Tiroeng dapat tercapai dengan baik.

C. Pengaruh TKA-TPA dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa keberadaan TKA-TPA di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks ini mendapat respon yang sangat positif, sebab dengan keberadaan lembaga tersebut dengan

¹³Syari'uddin, Guru TKA-TPA Taqwa, Nawancara, Langgal 13 Juli 1999.

sendirinya dapat memberantas buta aksara huruf Al-Qur'an di kalangan masyarakat khususnya bagi masyarakat Islam.

Pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA diharapkan agar anak santri dapat membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bahkan lebih dari itu, ustaz-ustazah mondokik dan membimbing serta mengarahkan anak-anak agar dapat mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan A-Qur'an.

Dengan demikian jelas bahwa TKA-TPA mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Karena pendidikan dan pengajaran yang diberikan anak-anak di TKA-TPA bukan saja semata-mata diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi lebih cakupannya itu juga diberikan pengajaran yang bersifat sosial, misalnya cara bergaul dengan orang tua, bergaul dengan teman teman lain, tolong menolong terhadap seorang manusia dan saling menghargai dan menghormati terhadap sesama muslim.

Untuk mengetahui secara jelas apakah TKA-TPA benar berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, maka dapat dilihat penyajian data pada tabel berikut ini.

TABEL X

PENGARUH TKA-TPA TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
(+) Berpengaruh	34	100
(-) Kurang berpengaruh	0	0
(-) Tidak berpengaruh	0	0
J u m l a h	34	100

Sumber Data : Dibuat dari angket item nomor 13

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa TKA-TPA di Kecamatan Perwakilan Tirowang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa di antara 34 orang (100%) yang menyatakan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu TKA-TPA yang ada sekarang ini perlu dikembangkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, sehingga proses pembinaan dan pendidikan dapat berjalan menuju yang diharapkan.

Dengan demikian, para pendidik dapat menyimak cara Rasulullah SAW memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Cara seperti yang dilakukan Rasulullah SAW harus dijadikan sebagai pedoman dalam

melaikatkanan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA. Adapun petunjuk Rasulullah SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik harus betul-betul menyimak bacaan Al Qur'an pengajarannya untuk kemudian mencoba membaca ulang hingga bacaannya sempurna dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan penekanan-penekarannya.
- b. Anak didik cukup menyimak bacaan pengajarannya kecuali jika pengajar merasakan bahwa anak didik sifat mengikuti bacaannya dan kembali mengulang hingga anak didik mampu menuliskan bacaan selanjutnya.
- c. Anak didik mencoba membaca sendiri dan pengajar menyinak serta meluruskan kesalahan baca.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa anak-anak harus mempelajari sendi-sendi, bacaan, menulis dan kemudian menghafal Al-Qur'an yang surah-surat pendek serta mengenal sendi-sendi agama Islam.

Ibnu Khaldum mengayarakn kepada pentingnya menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak, dan beliau menjelaskan bahwa pengajaran tentang Al-Qur'an ini adalah sendi pendidikan dalam semua rencana pelajaran sekolah di berbagai negara Islam, oleh karena pengajaran Al-Qur'an itu adalah syiar dari syiar syiar aqama Islam yang akan membawa kepada semakin kokohnya iman seseorang.¹⁵

¹⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. ke-1; Jakarta: Gema Trajan press, 1995), h. 275

¹⁵M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-6; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 165

Untuk mengkaji ajaran Islam yang sebenarnya kita harus mempelajari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam, dan juga sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Oleh sebab itu, para ustaz dan ustazah yang mengajar di TKA-TPA dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan keagamaan, agar anak-anak di samping memahami bacaan dari tulisan Al-Qur'an juga mengalih-alih sendi-sendi ajaran Islam.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anak merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagamaan bagi umat Islam. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu gerakan baca tulis Al-Qur'an adalah langkah yang strategis dalam meningkatkan kualitas umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Oleh karena itu, peningkatan baca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Karenanya pengajaran membaca Al-Qur'an haruslah mendapat prioritas yang pertama diserahkan kepada anak. Apabila Al-Qur'an itu dijadikan sebagai bacaan sehari

hari, secara otomatis sgldeh mengalir dan tertanam kokoh dalam kecibadian anak. Di sinilah peranan TKA-TPA, agar mampu menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak didik secini mungkin.

HAB. V

P E N U R U P

A. Kesimpulan

Dengan selesainya uraian pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk membina anak-anak agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
2. Pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjalankan Al-Qur'an sebagai brosser dan pandangan hidup sehari-hari.
3. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap perkembangan anak adalah dengan melalui pemantangan dan latihan sejak kecilnya, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa dan berdo'a atau menghafal ayat-ayat atau surah-surat pendek, sehingga iama klasemen dapat

membentuk sikap tertentui pada anak untuk melaksanakan tugas tersebut.

4. Upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an di TKA-TPA, khususnya di Kelembutan Perwakilan Tiroang, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu masyarakat sarana dan fasilitas yang memadai, kemampuan dan keterampilan para ustadz-ustadzah, kerja sama yang baik antara orang tua santri dan ustadz-ustadzah dan hubungan baik antara pendidik dan anak didik.

B. Implikasi Penelitian

Adapun yang menjadi implikasi atau berupa saran dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya para ustadz-ustadzah yang mengajar di TKA-TPA memiliki kemampuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu membawa anak didik ke arah yang dicita-citakan, yakni agar anak dapat membaca, menulis dan sekaligus mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hendaknya para orang tua, guru dan masyarakat memperhatikan perkembangan anak-anaknya, agar kemampuan

dasar yang dimiliki oleh anak dapat berkembang sesuai
ajaran Islam.

3. Hendaknya pemerintah (sg. Departemen Agama Kab.
Pinrang dan bekerja sama antara tokoh masyarakat untuk
merryadilkan segala sarana dan fasilitas yang dibutuhkan
dalam pendidikan Islam ini dapat berjalan baik sesuai
cendera yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. Ke-4; Ujung pandang: Bintang Selatar, 1993.

Ahmad, Abu, Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*, Cet. KA-1; Jakarta: Rinika Cipta, 1991.

-----, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. Ke-2; Bandung: Armico, 1990.

Asy'ari, Imam Sapari. *Susila Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

AM, Sardiman. *Intervensi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-3; Jakarta: Rajawali Press, 1990.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. Ke-1; Jakarta: Gamma Insani Press, 1993.

Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. Ke-2; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Banroin s. dan Zainatul Ummah. *Mendidik Anak Sholeh Melalui Pendekatan Seni Bermain, Berbicara dan Menyanyi*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, 1997.

Barmawic, Yusuf Bakri. *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, Cet. Ke-1; Semarang: Thoha Putra, 1993.

Daredjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. Ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

-----, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Cet. Ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2; Jakarta: Rumi Aksara, 1992.

- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. ke-3; Jakarta: Ruhama, 1993.
- Djamarah, Bakri Syaiful. *Prestasi Belajar dan Komunikasi Guru*, Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Kholis, M. John dan Hasan Sadiq. *Kamus Inggeris Indonesia*, Cet.ke-19; Jakarta: Gramedia, 1993.
- Fahd, A.-Malik Mujamma'. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Al-Munawwarah, 1416 H.
- Hasan, Chadijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Cet.I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Al-Hasyimy, Ahmad Sayyid. *Mukhterul Ahadits An-Nabawiyyah*, Cet. ke-12; Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan Wa Ihsanah, n.th.
- Humam, As'ad, et. al. *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, Cet. Ke-3; Yogyakarta: IPTQ Nasional, 1993.
- , *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan MJA*, Cet. Ke-4; Yogyakarta: IPTQ Nasional, 1995.
- Toris, Chairul dan Tasyrifin Karim, *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK. Al Qur'an*, Cet. ke-6; Jakarta: UPP BKPRMI, 1996.
- Ismail, Imaduddin. *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak*, Cet. Ke-1; Jakarta: Rineke Cipta, 1980.
- Mansudi, AR. *Manajemen dan Tata Tertib TKA-TPA*, Cet. Ke-3; Jakarta: I.P.T.K.A-BKPRMI, 1996.
- Masy'ari, Anwar. *Membentuk Pribadi Muslim*, Cet. Ke-3; Bandung: Al-Ma'arif, 1991.
- Mujid, Abdul Muhammin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Rusyan, Tabrani, et. al. *Pemerkataan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-1; Bandung: Remaja Karya, 1989.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*
Cet. Ke-12; Jakarta: Kineka Cipta, 1988.

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Cet. Ke-6;
Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Zahya bin Syaarf An Nawawy, Syekh al Islah Muhyiddin Abi
Zaxariyah, *Riyadushshaiqin*, Surabaya: Maktabah wa
ma'ba'ah, t.th)